

Pernikahan dan Keluarga Ditetapkan oleh Allah

Pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita

Telaahlah:

Bacalah Markus 10:6–9; 1 Korintus 11:11; dan pernyataan berikut oleh Sister Bonnie L. Oscarson, mantan Presiden Umum Remaja Putri. Carilah ajaran-ajaran tentang pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita.



Kita diajari dalam tulisan suci, “Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan” [1 Korintus 11:11]. Bagi siapa pun untuk memperoleh kegenapan berkat-berkat imamat, haruslah ada seorang suami dan seorang istri yang dimeteraikan dalam rumah Tuhan, bekerja bersama dalam kesalehan, dan tetap setia pada perjanjian-perjanjian mereka. Ini adalah rencana Tuhan bagi anak-anak-Nya, dan tidak ada khotbah umum atau kritikan sebanyak apa pun yang akan mengubah apa yang Tuhan telah maklumkan. ... Marilah kita menjadi pembela pernikahan sebagaimana Tuhan telah tetapkan sementara terus memperlihatkan kasih dan belas kasihan kepada mereka yang memiliki pandangan yang berbeda. (Bonnie L. Oscarson, “Pembela Maklumat Keluarga,” *Liahona*, Mei 2015, 15)

Bahaslah:

- Bagaimana pernikahan antara seorang wanita dan seorang pria membantu memenuhi “rencana Sang Pencipta bagi tujuan kekal anak-anak-Nya”? (“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” ChurchofJesusChrist.org)
- Bagaimana kita dapat memperlihatkan belas kasihan kepada mereka yang memiliki pandangan berbeda sementara tetap membela doktrin Juruselamat tentang pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita?

“Bertambah banyak dan memenuhi bumi”

Telaahlah:

Bacalah Kejadian 1:27–28; Mazmur 127:3; Markus 10:13–14; dan pernyataan berikut oleh Penatua Neil L. Andersen dari Kuorum Dua Belas Rasul. Carilah ajaran-ajaran Tuhan tentang anak-anak.



Sewaktu kita melihat ke dalam mata seorang anak, kita melihat rekan putra dan putri Allah yang berdiri bersama kita di kehidupan prafana.

Suatu hak istimewa bagi seorang suami atau istri yang dapat melahirkan anak untuk menyediakan tubuh jasmani bagi anak-anak roh Allah ini. Kita percaya akan keluarga dan kita percaya akan anak-anak.

Ketika seorang anak lahir bagi suami dan istri, mereka memenuhi bagian dari rencana Bapa Surgawi kita untuk mendatangkan anak-anak ke bumi. Tuhan berfirman, “Inilah pekerjaan-Ku dan kemuliaan-Ku—untuk mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal bagi manusia” [Musa 1:39]. Sebelum kebakaan, harus ada kefanaan. (Neil L. Andersen, “Anak-Anak,” *Liahona*, November 2011, 28)

Bahaslah:

- Bagaimana memandang anak-anak dan keluarga dengan perspektif kekal dapat membantu pasangan yang menikah memprioritaskan beberapa keputusan mereka?
- Apa yang dapat kita pelajari dari teladan Juruselamat mengenai bagaimana kita memperlakukan dan berinteraksi dengan anak-anak?